

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era modern saat ini, kebanyakan masyarakat ingin mendapatkan uang selain dari bekerja dan memiliki kehidupan yang layak merupakan keinginan setiap orang sebagai masyarakat termasuk Warga Desa. Dalam memenuhi kebutuhan hidup, setiap orang harus bekerja untuk mendapatkan uang. Namun, dengan melakukan investasi juga diharapkan akan memperoleh kehidupan yang layak di masa yang akan datang. Investor perlu tindakan dalam melakukan investasi dengan memperhitungkan dari segala sesuatu untuk melakukan keputusan investasi.

Keputusan investasi merupakan suatu keputusan dengan menanamkan modal satu atau lebih aset yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan di masa datang atau pengalokasian dana pada produk-produk investasi yang nantinya memperoleh keuntungan di masa yang akan datang (Wulandari & Iramani, 2014). Investasi, tabungan, dan konsumsi merupakan pengalokasian dana terbanyak. Namun dari tiga hal tersebut investasi merupakan pengalokasian dana yang akan memberi manfaat di masa yang akan datang (Masassya, 2006) dalam (Fitrianti, 2018).

Investasi umumnya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu investasi dalam aset-aset finansial (*financial assets*) dan dalam aset-aset riil (*real assets*). *Financial assets* adalah investasi dengan penanaman modal berbentuk instrumen-instrumen keuangan di pasar modal dan pasar uang, seperti saham, obligasi, reksadana, valas, dan sebagainya. Sedangkan *real assets* adalah investasi dengan memiliki aset-aset

seperti bangunan, tanah, mesin, dan sebagainya (Abdul Halim, 2005) dalam (Sari, 2017). Penipuan terhadap investasi masih sering terjadi di masyarakat, dimana investor tergiur dengan *return* yang tinggi tanpa mengetahui segala sesuatu tentang investasi tersebut. Oleh karena itu investor harus memiliki pengetahuan mengenai investasi agar tidak mengalami kerugian saat investasi dan tidak mudah tertipu ketika melakukan investasi (Dewi dan Ida, 2018).

Perkembangan zaman saat ini menuntut setiap orang untuk mempunyai kesadaran akan pentingnya berinvestasi termasuk Warga Desa. Seiring dengan berjalannya waktu, Warga Desa sekarang dapat melakukan investasi *finansial asset* yang tidak hanya bisa dilakukan di pasar modal atau melalui akun bank. Akan tetapi Warga Desa memiliki peluang untuk berinvestasi pada BUMDesa yang mereka miliki. Hal tersebut sesuai dengan munculnya UU Cipta Kerja pada pasal 117 yang menjelaskan bahwa Badan Usaha Milik Desa yang selanjutnya disebut BUMDesa adalah Badan Hukum yang didirikan oleh desa atau bersama desa-desa guna mengelola usaha, memanfaatkan aset, mengembangkan investasi dan produktivitas, menyediakan jasa pelayanan, dan/atau jenis usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa. Selanjutnya ditetapkan, bahwa desa dapat mendirikan BUMDes yang harus dikelola dengan semangat kekeluargaan dan kegotongroyongan. Bumdes dapat menjalankan usaha di bidang ekonomi dan/atau pelayanan umum, serta dapat membentuk unit usaha berbadan hukum (Kemendes, 2020). Hal tersebut juga menjelaskan bahwa modal usaha yang bersumber dari masyarakat dalam bentuk saham BUMDes hal tersebut diperbolehkan, asal uang

yang dikumpulkan itu untuk menjalankan usaha BUMDes, bukan di luar itu serta berdasarkan kesepakatan warga, BUMDes, dan Desa (Lokadata, 2020).

Salah satu contoh investasi yang di bentuk oleh Pemerintah Desa Sekapuk Ujungpangkah Gresik dan dikelola oleh BUMDes yaitu Taplus-Invest (Tabungan Plus Investasi) yang merupakan investasi saham untuk Warga Desa Sekapuk yang digunakan untuk pembangunan dan pengembangan wisata SETIGI (SELO TIRTO GIRI). Investasi yang ditawarkan awal mulanya satu Kepala Keluarga (KK) hanya boleh membeli satu Piagam saham, namun seiring berjalanya waktu per-KK diperbolehkan membeli lebih dari satu Piagam saham.

Taplus-Invest yang ditawarkan kepada masyarakat Desa Sekapuk senilai 2.400.000/Piagam Saham yang dikelola oleh BUMDes Sekapuk dibawah pengawasan Kementrian Desa PDTT dan memiliki kekuatan hukum yang dituangkan dalam Perdes No.04 Tahun 2018 tentang BUMDes dan Peraturan Kepala Desa No.05 Tahun 2018 tentang Taplus-Invest.

Investasi ini merupakan investasi jangka panjang, dimana setelah 2 tahun investor akan memperoleh *return* dari pendapatan wisata dengan skema bagi hasil sesuai kesepakatan yang berlaku. Jumlah target Taplus-Invest yang ditawarkan dan yang terjual ke warga Desa Sekapuk dijelaskan oleh tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Taplus-Invest Desa Sekapuk

Tahun	Target Jumlah Taplus-Invest yang ditawarkan kepada warga Desa Sekapuk	Jumlah Taplus-Invest yang terjual ke warga Desa Sekapuk
2018	789	206
2019	789	344
2020	1.200	1.019

Sumber: Dokumen Desa Sekapuk

Dari tabel 1.1 tersebut menunjukkan bahwa jumlah Taplus-Invest yang terjual mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun hal tersebut masih belum mencapai target yang telah ditentukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam mengambil keputusan investasi akan dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut Sari (2017), Literasi keuangan berhubungan akan kesejahteraan kehidupan individu dan masyarakat. Dengan pengetahuan keuangan dan keterampilan untuk diterapkan dalam pengelolaan keuangan pribadi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terhadap masyarakat yang ingin mengelola keuangannya dengan berinvestasi dengan *financial assets* maupun *real assets* dengan harapan mampu meningkatkan kehidupannya di masa yang akan datang.

Berdasarkan Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLIK) ketiga yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 dengan responden berjumlah 12.773 di 34 provinsi dan 67 kota/kabupaten dengan menggunakan metode parameter dan indikator yang sama, yakni menggunakan indeks literasi

keuangan dengan parameter keterampilan, pengetahuan, keyakinan, sikap, dan perilaku, disebutkan bahwa literasi keuangan di Indonesia sebesar 38,03% hal tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2016 dimana literasi keuangan di Indonesia sebesar 29,7 %. Sehingga kenaikan dalam 3 tahun terakhir tentang literasi keuangan masyarakat sebesar 8,33%, dan juga diperoleh hasil pada masyarakat kota indeks literasi keuangan sebesar 41,41%, sedangkan pada masyarakat desa literasi keuangan sebesar 34,53% . Meskipun mengalami kenaikan akan tetapi literasi keuangan di Indonesia masih tergolong rendah dari negara ASEAN lainnya. Berdasarkan survei Financial Health Index 2020 (FHI) yang dilakukan oleh GoBear, menunjukkan bahwa literasi keuangan di Indonesia tergolong rendah dibandingkan skor literasi keuangan dari negara ASEAN lainnya, dimana Indonesia mendapatkan skor 67%, sedangkan Singapura 79% dan Hongkong 72% (Kompasiana, 2021).

Dengan literasi keuangan yang rendah di Indonesia mengakibatkan masyarakat mengalami kerugian, yang berakibat pada kondisi ekonomi ataupun dikarenakan masyarakat yang semakin konsumtif (Dewi dan Ida 2018). Sedangkan edukasi literasi keuangan merupakan tantangan besar di Indonesia, terdapat dua tantangan yaitu demografi dan geografis. Permasalahan dalam demografi yakni adanya perbedaan dari bahasa, agama, suku, budaya, tingkat ekonomi dan pendidikan di Indonesia. Sedangkan permasalahan dalam geografis yakni terdapat wilayah yang sulit untuk dijangkau (Media Indonesia, 2020). Menurut Asfira, Andewi, dkk., (2019), menunjukkan bahwa *financial literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *investment decision*.

Literasi keuangan bukan satu-satunya faktor utama yang menjadi patokan investor dalam melakukan keputusan investasi, namun juga dapat dipengaruhi oleh toleransi risiko. Pemilihan investasi yang tepat akan menghasilkan keuntungan yang maksimal, namun investor akan dihadapkan dengan risiko. Semakin tinggi tingkat toleransi risiko investor, maka semakin berani dalam mengambil keputusan (Susanti dan Budiarto, 2017).

Investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi harus mempertimbangkan keuntungan dan risiko, agar memperoleh hasil yang diharapkan. Jenis investasi dan banyaknya dana untuk investasi dipengaruhi oleh toleransi investor terhadap risiko yang biasa disebut dengan *risk tolerance*. Tingkat toleransi setiap orang terhadap risiko pada dasarnya berbeda-beda. Ada investor yang berani mengambil risiko tinggi dengan harapan memperoleh keuntungan yang tinggi dalam investasinya, namun ada investor yang takut atau sangat berhati-hati dalam mengambil risiko, meskipun mengetahui keuntungan yang diperoleh juga rendah. Menurut Fridana dan Nadia (2020), *risk tolerance* berpengaruh positif terhadap *investment decision*.

Berdasarkan fenomena diatas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN TOLERANSI RISIKO TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI (Studi Pada Warga Desa Sekapuk Kabupaten Gresik)”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi pada Warga Desa Sekapuk Kabupaten Gresik?
2. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap toleransi risiko pada Warga Desa Sekapuk Kabupaten Gresik?
3. Apakah terdapat pengaruh toleransi risiko terhadap keputusan investasi pada Warga Desa Sekapuk Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi pada Warga Desa Sekapuk Kabupaten Gresik.
2. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap toleransi risiko pada Warga Desa Sekapuk Kabupaten Gresik.
3. Untuk mengetahui apakah toleransi risiko berpengaruh terhadap keputusan investasi pada Warga Desa Sekapuk Kabupaten Gresik.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berhubungan dengan penelitian ini:

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai pengaruh literasi keuangan dan toleransi risiko terhadap keputusan investasi pada warga Desa Sekapuk Kabupaten Gresik.

2. Penelitian ini sebagai referensi bagi para pembaca untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama, serta dapat bermanfaat bagi pihak lain yang terkait dengan keputusan investasi.